

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang, sosial, budaya, dan bahasanya; serta (4) alat perhubungan antara budaya dan daerah, sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai : (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di dunia pendidikan; dan (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta teknologi modern (Oka dalam Muslich 2009: 108).

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, pengajarannya dilakukan sejak dini, yakni mulai dari sekolah dasar yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih tinggi (Muslich 2009: 108). Jenjang yang lebih tinggi dari sekolah dasar yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merumuskan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Depdiknas, 2006).

Adanya standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar

yang tersedia; dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas 2006).

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum KTSP memiliki beberapa tujuan, yaitu supaya peserta didik: (1) memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti; (6) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; serta (7) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas: 2006).

Selain itu, dalam kurikulum KTSP juga disebutkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Komponen tersebut meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut merupakan empat keterampilan berbahasa.

Pien Supinah dan Suhendar (1997:1) mengungkapkan bahwa keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Empat keterampilan itu tidak bisa dipisahkan

satu sama lainnya, saling menunjang, saling mendukung, sehingga dinamakan catur tunggal keterampilan berbahasa. Catur artinya empat, karena empat aspek ini masing-masing berbeda dan dapat dibedakan dari proses. Menyimak merupakan proses perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna. Berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan, dan sebagainya menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang tanda tulis menjadi wujud makna. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran, perasaan dan angan-angan menjadi wujud lambang tulisan.

Suryowati (2009:1) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik di SD, SMP, maupun SMA. Tujuan pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengetahuan secara tertulis, serta memiliki kegemaran menulis. Dalam kegiatan ini seorang penulis harus mampu memanfaatkan pemilihan kosakata dan pembentukan rangkaian kalimat, karena hal tersebut diperlukan untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Di dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor utama. Guru memiliki peran yang cukup penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Neng Rina sagita (2003: 2) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia akan berhasil apabila terdapat sejumlah faktor, yaitu kurikulum, buku teks, dan guru yang saling mendukung secara berkesinambungan. Di dalam proses belajar mengajar itu, guru dituntut untuk

menerapkan teknik atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini bertujuan supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi yang terjadi di lapangan khususnya di SMAN 18 Bandung dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan sebuah kenyataan bahwa sebagian guru hanya menggunakan teknik dan metode yang monoton, seperti ceramah dan tanya jawab. Semua teknik dan metode itu diterapkan dalam empat ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membuat pelajaran Indonesia menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan dan Tarigan dalam Neng Rina Sagita (2003: 1) bahwa pengajaran menulis (mengarang) belum terlaksana dengan baik di sekolah, kelemahannya terletak pada cara mengajar. Umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang dan kurang pula dalam frekuensi pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat Tarigan dan Tarigan, peneliti menemukan kenyataan yang sesuai bahwa siswa SMAN 18 Bandung dalam menulis karangan persuasi masih kurang. Mereka masih memiliki kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat dan membuat rangkaian kalimat yang efektif guna menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, serta rendahnya kemampuan mereka dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Padahal hal ini tidak perlu terjadi, mengingat tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dirumuskan dalam kurikulum cukup ideal.

Sementara itu, kurikulum KTSP juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menggunakan teknik dan metode mengajar. Bahkan kurikulum KTSP menyerahkan penyusunan kurikulum pengajaran kepada guru yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih mudah karena disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Jadi, di dalam kurikulum KTSP guru memiliki kebebasan untuk menentukan materi pelajaran dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan persuasi. Guru dapat menerapkan teknik yang beragam, supaya tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan alternatif metode pembelajaran menulis dengan mengujicobakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* dalam menulis karangan persuasi.

Sejauh ini, para pengajar di Amerika Serikat telah membuktikan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* sangat efektif dalam pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Metode CIRC adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Pendekatan pembelajaran kooperatif mengikuti penemuan pada penelitian sebelumnya, menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Metode CIRC ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu, karena di dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab

terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooptif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, timbul keinginan peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “**Penggunaan Metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMAN 18 BANDUNG)**”. Penelitian ini lebih terarah kepada penelitian proses belajar mengajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut ini.

- 1) Penerapan metode yang kurang serasi atau tidak sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Penerapan metode yang tidak bervariasi.
- 3) Kurangnya kemampuan siswa dalam pelajaran menulis karangan persuasi.
- 4) Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi.

1.3 Batasan Masalah

Pola pembelajaran menulis karangan persuasi yang monoton merupakan penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa. Siswa hanya disuruh untuk membuat karangan tanpa dijelaskan bagaimana caranya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah metode yang bisa merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* yang diadaptasi dari buku *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik* karya Robert E. Slavin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian. Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana model pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga sasaran yang ingin dicapai dapat mudah terlaksana. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

- 1) model pembelajaran menulis persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC);
- 2) proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC); dan
- 3) hasil pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

1.5.2 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan alternatif bagi guru dalam upaya meningkatkan kreativitas pengelolaan proses pembelajaran menulis karangan persuasi.

- 2) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membekali siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi.

3) Manfaat bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC), sehingga dapat diterapkan dalam lembaga tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti menguraikan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun paparannya sebagai berikut ini.

- 1) Metode *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) adalah sebuah program yang komprehensif pada pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.
- 2) Pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang menjadikan orang belajar melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.
- 3) Karangan persuasi adalah sebuah karangan yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulis. Biasanya disertai penjelasan dan fakta-fakta, sehingga meyakinkan dan dapat mempengaruhi pembaca.